

## PERMASALAHAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINGKUNGAN ELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

Muhammad Radiannur<sup>1</sup>, Jasiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negri Palangka Raya

Email: [muhammadradiannur0@gmail.com](mailto:muhammadradiannur0@gmail.com)<sup>1</sup>, [jasiah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study investigates the obstacles encountered in implementing Islamic education within family settings, along with their impact on children's moral and character development in the midst of rapid digitalization. The problems examined encompass: insufficient parental knowledge and competence in religious education, limited time for parental guidance due to economic pressures and modern lifestyle demands, pervasive negative influences from digital media, and social surroundings that are not fully conducive to fostering Islamic values. The study pursues three primary objectives: (1) to examine the concept of Islamic family education as the cornerstone of children's moral formation; (2) to map the concrete problems arising in the practice of Islamic education within the home; and (3) to devise Islamic parenting strategies that can be effectively applied to address these challenges. A qualitative approach grounded in library research was employed, drawing on nationally accredited Sinta journals, Islamic education reference books, and relevant documents published between 2021 and 2025. Analysis proceeded through descriptive-analytical stages of data reduction, structured presentation, and inductive conclusion drawing. Three principal findings emerged: (1) the family occupies a central role as al-madrasah al-ula in instilling faith, worship, and moral values from early childhood; (2) four main barriers undermine the effectiveness of Islamic family education—limited parental religious competence, constrained time for accompaniment, harmful digital technology influences, and an unsupportive social milieu; and (3) authoritative parenting that integrates tarbiyah Islamiyah principles—balancing gentleness (rahmah) and firmness, two-way dialogue, and guided child autonomy—proves most effective in nurturing children of faith and noble character. Parental exemplary conduct (uswah hasanah) holds the most strategic position as a vehicle for transmitting Islamic values. Key recommended strategies include strengthening parental religious literacy, cultivating Islamic family traditions, managing digital technology in accordance with Islamic values, and building synergy among family, school, and Muslim community.*

**Keywords:** *Islamic Education, Family, Authoritative Parenting, Children's Morals, Uswah Hasanah.*

**Abstrak:** *Kajian ini membahas berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan pendidikan Islam di dalam keluarga, sekaligus menelaah dampaknya terhadap perkembangan moral dan karakter anak di tengah arus digitalisasi yang terus melaju. Masalah-masalah yang menjadi fokus kajian meliputi: minimnya pemahaman dan kecakapan orang tua dalam*

menerapkan pendidikan agama, terbatasnya waktu orang tua untuk mendampingi anak karena tekanan ekonomi dan ritme kehidupan modern, derasnya pengaruh negatif dari dunia digital, serta kondisi lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung tumbuhnya nilai-nilai keislaman. Penelitian ini dirumuskan dengan tiga tujuan utama: (1) menelaah konsep pendidikan Islam dalam keluarga selaku pondasi pembentukan akhlak anak; (2) memetakan permasalahan konkret yang muncul dalam praktik pendidikan Islam di lingkungan rumah tangga; serta (3) menyusun strategi pengasuhan Islami yang dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*), dengan sumber data yang mencakup jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta, buku-buku referensi bidang pendidikan Islam, serta dokumen terkait yang diterbitkan dalam rentang 2021–2025. Analisis dilaksanakan secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian terstruktur, dan penarikan simpulan induktif. Hasil kajian memperlihatkan tiga hal pokok: (1) keluarga memegang posisi sentral sebagai *al-madrasah al-ula*—*madrasah pertama* bagi anak—dalam menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sejak masa kanak-kanak; (2) terdapat empat hambatan utama yang melemahkan efektivitas pendidikan Islam di keluarga, yakni terbatasnya kompetensi keagamaan orang tua, sempitnya ruang waktu pendampingan, pengaruh buruk teknologi digital, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif; dan (3) pola asuh otoritatif yang memadukan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah—keseimbangan antara kelembutan (*rahmah*) dan ketegasan, dialog dua arah, serta kemandirian anak yang terbimbing—terbukti paling efektif dalam membentuk pribadi anak yang beriman dan berbudi luhur. Keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) menempati kedudukan paling strategis sebagai sarana penanaman nilai Islam. Adapun strategi kunci yang direkomendasikan mencakup penguatan literasi agama orang tua, pembentukan tradisi keluarga yang Islami, pengelolaan teknologi digital berbasis nilai Islam, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Keluarga, Pola Asuh Otoritatif, Akhlak Anak, *Uswah Hasanah*.

---

## PENDAHULUAN

Di antara berbagai institusi sosial yang ada, keluarga menempati posisi paling awal dan paling berpengaruh dalam membentuk watak seseorang. Dari sudut pandang pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai *madrasah pertama* (*al-madrasah al-ula*) yang arahkan perkembangan akhlak dan keimanan anak jauh sebelum mereka menginjakkan kaki di bangku pendidikan formal (Sutarto, 2023). Interaksi yang terjadi setiap hari antara orang tua dan anak bukan semata proses pengenalan norma sosial, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara organik, berkesinambungan, dan menyeluruh.

Di tengah arus globalisasi dan revolusi digital yang kian deras, urgensi pendidikan Islam dalam keluarga semakin tidak terbantahkan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat anak-anak mudah terpapar konten digital yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam (Purnomo, 2025). Di sisi lain, tekanan sosial dan ekonomi sering kali merampas waktu orang tua untuk hadir secara penuh mendampingi tumbuh kembang keimanan anak (Masduqi & Istikomah, 2023). Kesenjangan antara cita-cita pendidikan Islam dalam keluarga dan kenyataan di lapangan pun menjadi semakin dalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari tema ini, seperti keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter (Safitri & Diana, 2023), model pengasuhan berbasis Islam (Dhiu dkk., 2023), dan dampak teknologi terhadap tumbuh kembang anak (Anggraeni dkk., 2022). Akan tetapi, kajian yang secara terpadu menganalisis permasalahan, pola asuh, dan strategi penguatan pendidikan Islam keluarga dalam satu bingkai pembahasan masih jarang ditemukan. Itulah celah penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk: (1) menelaah konsep pendidikan Islam dalam keluarga sebagai fondasi akhlak anak; (2) mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam praktik pendidikan Islam di rumah tangga; serta (3) merumuskan strategi pengasuhan Islami yang tepat guna mengatasinya. Luaran penelitian ini diharapkan memberi sumbangan teoritis dan praktis bagi orang tua, tenaga pendidik, serta para pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik melalui penafsiran terhadap sumber-sumber literatur yang relevan (Haryono dkk., 2024). Kajian pustaka sebagai metode non-lapangan mengandalkan analisis dan interpretasi terhadap literatur yang tersedia, dengan kecenderungan pada pendekatan induktif yang berfokus pada dimensi konseptual dan teoritis (Adabuna, 2024).

Sumber data dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa buku-buku teks pendidikan Islam yang dijadikan pijakan teori. Kedua, sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen kebijakan

pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital Kemdikbud), dan SINTA dengan kata kunci: "pendidikan Islam keluarga", "akhlak anak", "pola asuh Islami", "keteladanan orang tua", dan "pembentukan karakter Islami".

Seleksi sumber dilakukan secara sistematis dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sejak awal. Kriteria inklusi mencakup: (1) jurnal yang terbit pada 2021–2025 demi memastikan relevansi dengan kondisi kekinian, kecuali buku teks klasik yang

berfungsi sebagai landasan teori; (2) isi yang berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, pola asuh, akhlak anak, atau pendidikan keluarga; (3) jurnal terakreditasi nasional minimal Sinta 6 atau diterbitkan oleh institusi akademik terverifikasi; serta (4) ketersediaan teks lengkap (full text) agar analisis dapat dilakukan secara menyeluruh. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki keterkaitan substansial dengan topik meski mengandung kata kunci yang sama; (2) sumber dari blog, situs non-akademik, atau media populer tanpa penelaahan sejawat (peer review); serta (3) duplikasi dari sumber yang sama. Dari 87 dokumen hasil penelusuran awal, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menyisakan 52 dokumen relevan. Setelah pembacaan teks penuh dan penerapan ketat kriteria inklusi-eksklusi, 35 sumber ditetapkan sebagai data final.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis yang dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, yakni pemilahan dan penyederhanaan data mentah dari berbagai sumber dengan menitikberatkan pada tema-tema pokok seputar permasalahan dan solusi pendidikan Islam keluarga; (2) penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi tematik berdasarkan kategori yang telah dikenali; serta (3) penarikan simpulan induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data (Haryono dkk., 2024). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu menguji konsistensi informasi dari berbagai referensi yang saling melengkapi, sehingga setiap klaim analitis didukung oleh minimal dua sumber independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam yang mencakup tiga dimensi pokok: aqidah (keyakinan), syariah (ibadah dan hubungan sosial), serta akhlak (moral dan etika) yang dimulai sejak usia dini. Dalam perspektif

Al-Qur'an, tanggung jawab ini ditegaskan melalui QS. At-Tahrim: 6, yang memerintahkan setiap mukmin untuk memelihara diri dan keluarganya—yang oleh Ibn Katsir dimaknai sebagai kewajiban mendidik dan mendekatkan seluruh anggota keluarga kepada nilai-nilai agama dan akhlak mulia.

Somad (2021) menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga bukan sekadar membentuk anak yang rajin beribadah, melainkan mencakup perkembangan sosial, intelektual, dan emosional secara utuh. Keistimewaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama terletak pada atmosfernya yang penuh kasih sayang, keterbukaan, dan kealamian, yang membuat proses internalisasi nilai berlangsung lebih dalam dan bertahan lebih lama dibanding institusi pendidikan lainnya (Alimron dkk., 2023). Jasiah (2009, hlm. 5) menegaskan bahwa proses pendidikan merupakan proses pergaulan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang menunjang pengembangan manusia seutuhnya, berorientasi pada nilai-nilai yang berkaitan dengan usaha pembangunan manusia, sehingga dalam pendidikan terjadi pemindahan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara.

Dua pilar utama menyangga konsep pendidikan Islam dalam keluarga. Pilar pertama adalah penanaman tauhid—membangun keyakinan anak akan keesaan Allah beserta sifat dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya. Pilar kedua adalah pendidikan akhlak—membentuk perilaku terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam segala sendi kehidupan bermasyarakat. Sanusi dkk. (2024) menegaskan bahwa konsep *uswah hasanah* Rasulullah SAW menjadi acuan tertinggi dalam pendidikan akhlak keluarga, yang meliputi keteladanan dalam ibadah, hubungan sosial, dan perilaku keseharian.

## 2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, orang tua memikul dua amanah sekaligus: sebagai pencari nafkah (*qawwam*) sekaligus pendidik utama (*murabbi*) bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ini tidak bisa diwakilkan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga formal lainnya. Safitri dan Diana (2023) menemukan bahwa keberhasilan penanaman akhlak pada anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi pola asuh yang diterapkan orang tua sehari-hari, terutama melalui pembiasaan ibadah dan teladan nyata yang diberikan langsung. Jasiah (2009, hlm. 95) menjelaskan bahwa orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang bersifat kodrat atau

alamiah, dan dalam menjalankan tugasnya orang tua perlu menyediakan waktu untuk bertemu dengan anak-anaknya guna menciptakan suasana ramah tamah dan penuh kasih sayang, sehingga kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.

Peran orang tua dalam pendidikan Islam anak setidaknya mencakup empat fungsi strategis: fungsi keimanan—mengenalkan asmaul husna, kisah-kisah kenabian, dan kebiasaan berdzikir sejak dini; fungsi ibadah—membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan amalan sunnah bersama; fungsi akhlak—mengajarkan kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian lewat contoh dan pembiasaan; serta fungsi perlindungan—menjaga anak dari konten negatif media digital dan pengaruh lingkungan yang merusak (Dhiudkk., 2023).

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Nurbani dan Mashudi (2023) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan komunikasi hangat, terbuka, dan berlandaskan nilai-nilai Islam menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih sehat dibanding anak yang hidup dalam suasana keluarga kaku dan otoriter. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua menyampaikan nilai agama secara dialogis, bukan melalui indoktrinasi sepihak.

### **3. Permasalahan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Keluarga**

Meski peran keluarga sangat vital, praktik pendidikan Islam di dalamnya sering kali berhadapan dengan beragam hambatan yang kompleks dan saling berkaitan. Berdasarkan kajian literatur, setidaknya empat permasalahan utama layak mendapat perhatian serius.

Pertama, keterbatasan pengetahuan dan kecakapan orang tua dalam pendidikan Islam. Tidak sedikit orang tua yang belum cukup memahami konsep tarbiyah Islamiyah, metode pengasuhan yang tepat, maupun cara menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian. Masduqi dan Istikomah (2023) menemukan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan agama orang tua berperan besar dalam lemahnya pembentukan akhlak anak. Akibatnya, pendidikan agama anak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga formal, sehingga nilai-nilai Islam tidak terinternalisasi secara menyeluruh.

Kedua, sempitnya waktu dan perhatian orang tua. Tuntutan ekonomi dan gaya hidup modern sering kali menguras habis waktu berkualitas yang seharusnya dapat digunakan

bersama anak. Alimron dkk. (2023) menekankan bahwa strategi pendidikan keluarga Islam masa kini harus realistis menghadapi padatnya kesibukan orang tua, sehingga diperlukan metode yang efisien sekaligus efektif. Tanpa koordinasi antara ayah dan ibu, pendidikan agama anak menjadi tidak konsisten dan terfragmentasi.

Ketiga, pengaruh negatif kemajuan teknologi digital dan media sosial. Anggraeni dkk. (2022) mencatat bahwa kemajuan pesat teknologi komunikasi berdampak signifikan pada perkembangan sosial anak, termasuk menggeser kebiasaan beribadah dan mengurangi interaksi bermakna dalam keluarga. Purnomo (2025) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan guna menghadapi pengaruh teknologi terhadap pembentukan karakter anak. Gawai pintar dan platform media sosial kini menjadi pesaing nyata orang tua dalam memperebutkan perhatian dan waktu anak.

Keempat, pengaruh lingkungan sosial yang kurang menunjang. Ismaniar dan Landa (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial—mencakup pergaulan teman sebaya, norma masyarakat setempat, dan paparan budaya global—memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap perilaku dan perkembangan moral anak. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan norma-norma yang bertentangan dengan Islam menghadapi tantangan berlipat dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah ditanamkan keluarganya. Jasiah (2009, hlm. 4) mengingatkan bahwa pengaruh lingkungan dapat bersifat positif-konstruktif maupun negatif-destruktif terhadap potensi manusia; karena itu pengaruh negatif dan destruktif harus dihindarkan agar perkembangan anak tidak mengarah kepada hal-hal yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

#### **4. Pola Asuh Islami sebagai Solusi**

Pola asuh orang tua merupakan variabel kunci dalam efektivitas pendidikan Islam di keluarga. Haris (2025) mendefinisikan pola asuh Islami sebagai pendekatan pengasuhan yang berpijak pada prinsip-prinsip tarbiyah—suatu proses pendidikan holistik yang meliputi dimensi ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), nafsiyah (emosional), dan ijtimai'iyah (sosial)—dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang utuh (kafah). Islam tidak menghendaki pengasuhan serba boleh (permisif) yang membiarkan anak tanpa batas, maupun pengasuhan serba larang (otoriter) yang mendisiplinkan tanpa kasih sayang.

Kajian komparatif terhadap berbagai model pengasuhan menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) paling selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Teyebu dan Yahiji (2024) membuktikan bahwa perpaduan pola asuh otoritatif dengan nilai-nilai Islam menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Model ini ditandai oleh komunikasi dua arah yang aktif, penetapan aturan yang jelas disertai penjelasan yang dapat dipahami, penghargaan terhadap perasaan dan gagasan anak, serta konsistensi dalam menerapkan konsekuensi.

Dhiu dkk. (2023) dalam penelitian tentang optimasi pola pengasuhan menemukan bahwa fondasi pembentukan karakter anak usia dini yang paling kuat adalah gabungan antara kehangatan emosional (*warmth*) dan struktur yang tegas (*structure*). Temuan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang keseimbangan kasih sayang (*rahmah*) dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran. Sebaliknya, pola otoriter yang bertumpu pada hukuman sebagai alat kontrol justru terbukti menghambat perkembangan psikologis anak dan melemahkan proses internalisasi nilai agama (Safitri & Diana, 2023).

## 5. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai Metode Utama

Di antara ragam metode pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) menduduki posisi paling strategis. QS. Al-Ahzab: 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi mereka yang mendambakan ridha Allah dan kehidupan akhirat. Sanusi dkk. (2024) merinci bahwa *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi yang tak terpisahkan: keteladanan dalam ibadah (dimensi ritual-spiritual), dalam pergaulan dan hubungan sosial (dimensi sosial-relasional), serta dalam akhlak dan karakter (dimensi moral-kepribadian).

Ritonga dkk. (2024) menemukan bahwa pemodelan perilaku (*behavioral modeling*) oleh orang tua jauh lebih kuat dan lebih tahan lama pengaruhnya dalam membentuk akhlak anak dibanding sekadar nasihat lisan. Anak-anak yang setiap hari menyaksikan orang tua mereka konsisten mendirikan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bertutur kata santun, bersedekah, dan bersikap jujur, cenderung menjadikan nilai-nilai itu bagian dari identitas diri mereka.

Saimun dkk. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang berbasis keteladanan dan kasih sayang memberi kontribusi positif bagi perkembangan sosial-emosional anak, termasuk meningkatnya rasa percaya diri, empati,

kedisiplinan, dan kestabilan emosi. Sebaliknya, orang tua yang memerintahkan anak bersikap Islami namun tidak mencontohkannya sendiri akan kehilangan wibawa moral di hadapan anak, sehingga nasihat tidak lagi bermakna.

## 6. Strategi Penguatan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Berdasarkan analisis permasalahan dan kajian teoretis di atas, sejumlah strategi penguatan pendidikan Islam dalam keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, peningkatan literasi keagamaan orang tua. Orang tua perlu secara proaktif memperluas pemahaman tentang tarbiyah Islamiyah, metode pengasuhan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta ilmu psikologi perkembangan anak. Program parenting Islami yang terstruktur—baik melalui majelis taklim, halaqah keluarga, maupun platform digital—dapat menjadi wahana efektif peningkatan kompetensi ini (Alimron dkk., 2023).

Kedua, membangun tradisi keluarga yang Islami. Pembiasaan ibadah bersama—shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta diskusi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari—perlu dijadikan bagian tak terpisahkan dari jadwal keluarga. Akhyar dan Zalnur (2024) menekankan bahwa tradisi Islami dalam keluarga merupakan media internalisasi nilai yang efektif karena berlangsung dalam suasana penuh cinta dan kewajaran. Hal ini selaras dengan Jasiah (2009, hlm. 95) yang menegaskan bahwa orang tua perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mendidik anak, tidak bertindak keliru seperti terlalu lemah atau memanjakan, serta memastikan suasana kekeluargaan yang hangat agar anak tumbuh secara emosional dan spiritual yang sehat. Sejalan dengan itu, Aida dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan relevan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak secara menyeluruh—sebuah prinsip yang sejalan dengan pendekatan tarbiyah Islamiyah dalam keluarga yang menekankan pembelajaran organik melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan nyata.

Ketiga, pengelolaan teknologi digital berbasis nilai Islam. Orang tua perlu mengembangkan literasi digital Islami—yakni kemampuan membimbing anak memanfaatkan teknologi secara bijak, selektif, dan bertanggung jawab. Purnomo (2025) merekomendasikan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam merancang panduan penggunaan teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, dan penjagaan kehormatan diri.

Keempat, penguatan ekosistem pendidikan secara terpadu. Pendidikan Islam di keluarga tidak akan berjalan optimal tanpa ekosistem yang saling mendukung. Yohana dkk. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah Islam, dan komunitas Muslim—seperti majelis taklim dan organisasi kepemudaan Islam—merupakan prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan saling menguatkan.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam di lingkungan keluarga memiliki peran yang tak tergantikan dalam proses pembentukan akhlak anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga bertanggung jawab menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan budi pekerti sejak usia dini melalui proses yang organik, konsisten, dan penuh kasih sayang. Namun, pelaksanaannya kerap berhadapan dengan empat hambatan utama: (1) terbatasnya pengetahuan dan kecakapan orang tua dalam pendidikan Islam; (2) sempitnya waktu pendampingan anak akibat tekanan ekonomi dan ritme kehidupan modern; (3) dampak negatif kemajuan teknologi digital yang mengikis nilai-nilai keagamaan; serta (4) pengaruh lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya kondusif.

Kajian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah—keseimbangan antara kelembutan (rahmah) dan ketegasan, dialog dua arah yang aktif, serta kemandirian anak yang terbimbing—terbukti paling efektif dalam membentuk pribadi anak yang beriman dan berbudi luhur. Keteladanan orang tua (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang paling kuat dampaknya, jauh melampaui instruksi verbal semata, karena berlangsung melalui pengamatan dan penghayatan langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan Islam di keluarga menuntut pendekatan yang komprehensif dan sinergis: peningkatan literasi keagamaan orang tua, pembangunan tradisi keluarga yang Islami, pengelolaan teknologi digital yang bijak berbasis nilai Islam, serta kolaborasi erat antara keluarga, sekolah, dan komunitas Muslim. Dengan begitu, keluarga dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai madrasah pertama yang melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

K-Media.

- Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2). <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/adabuna>
- Aida, N., Jumrodah, J., Jasiah, J., & Siminto, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pengembangan materi ke PUPR-AN. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 446–454. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1058>
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Analisis kebijakan pendidikan Islam dalam konteks keluarga. *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(3). <https://ejournal.iims.ac.id/index.php/JALHu>
- Al Hamdani, I. F., & Hafidz. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak anak. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i1>
- Alimron, A., Puspita Sari, J., Razzaq, A., Mardeli, M., & Mentari, P. S. (2023). Pendidikan keluarga dalam Islam: Strategi dan implementasinya dalam kehidupan modern. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 67–86. <https://doi.org/10.24014/potensia.v9i2>
- Anggraeni, P. N., Herdiani, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(1), 144–147. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1>
- Asikin, I. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 434–444. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3533>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Rita, F. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7204–7213. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673>
- Fitriyani, S. U. H., Fauzan, A., & Mardiyah, S. (2024). Implementasi pendidikan akhlak anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Didaktika Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). Remaja dan dinamika: Tinjauan psikologi dan pendidikan. K-Media.
- Haris, Y. S. (2025). Pola asuh strict parent dalam perspektif Islam: Model intervensi untuk mencegah kenakalan remaja dan membangun karakter yang baik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbawi*, 12(1).

- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Rangkuti, R. K., & Sariman. (2024). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.357>
- Ismaniar, & Landa, K. S. (2023). Hubungan lingkungan sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1664–1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Jakirah, J., Jasiah, J., & Marsiah, M. (2021). Strategi pembelajaran guru keagamaan pada masa pandemi Covid-19 di MTs Muslimat NU Palangka Raya. *Forum Pedagogi*, 12(2), 246–258. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.4394>
- Jasiah. (2009). *Ilmu pendidikan*. ANTASARI Press & STAIN Palangka Raya.
- Jasiah, J. (2017). Pemanfaatan internet pada matakuliah ilmu pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.24256/akh.v5i1.446>
- Jasiah, J. (2019). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar mata kuliah budaya lokal di IAIN Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19(1), 148–152. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1199>
- Jasiah, J., Mayasari, M., Haniko, P., Munisah, E., Pebriani, E., Apriza, B., & Hita, I. P. A. D. (2023). Media kartu bergambar untuk anak usia dini: Apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7149–7157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5599>
- Mariadi, M., & Surawan, S. (2023). Pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19: Analisis sebuah metode dan dinamikanya di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 8485–8497.
- Masduqi, I. H., & Istikomah, I. (2023). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlaq di masyarakat petani. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 1–13. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.435>
- Misriyani, D., Alhamid, I., & Iribaram, S. (2025). Religious cultural strategy in forming character of akhlakul karimah in students. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 37–50.

- Muslimah, M., Humaydi, H., & Lubis, M. M. (2023). Scientific perspective of knowing God according to Muhammad Bin Abdul Wahhab in the book of *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. *Forum Pedagogi*, 13(2), 156–170. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.3513>
- Nata, A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi pertama)*. Prenadamedia Group.
- Nurbani, R. R., & Mashudi, E. A. (2023). Ketergantungan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 100–105.
- Pahlawati, E. F. (2019). Peranan orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(1).
- Purnomo, H., Rahayu, T., & Khoiruddin, M. (2025). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Sinergi keluarga dan sekolah dalam menghadapi pengaruh teknologi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v21i1>
- Rahmawati, A. N., & Sholeh, R. F. (2022). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam keluarga untuk membentuk akhlak siswa. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2).
- Ramadhan, P., Tamrin, M. I., Alimir, & Supriadi. (2021). Upaya orang tua membina pendidikan agama Islam anak di Dusun Embun Pagi Jorong Padang Galanggang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.54625/fitrah.v2i2>
- Risnawati, R., Muslimah, M., & Surawan, S. (2025). Problems in students' religious guidance at SMP Negeri 8 Palangkaraya. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2). <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab>
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode keteladanan sebagai pondasi pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga: Studi kasus pola asuh orang tua dalam internalisasi akhlak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>

- Saimun, S., Hanafi, H., & Nuansari, I. R. (2023). The influence of Islamic family parenting patterns on the social development of children in West Nusa Tenggara. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6160–6171. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3270>
- Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi pendidikan agama bagi remaja melalui majelis ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 117–126.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2>
- Supian, S. R., & Jasiah, J. (2025). Podcast sebagai media ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(2). <https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.270>
- Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). Ilmu pendidikan Islam. *K-Media*.
- Sutarto. (2023). Kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter Islami remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 384–397. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Teyebu, E., & Yahiji, K. (2024). Integrasi pola asuh otoritatif dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar: Membentuk generasi tangguh di era digital. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 5(2), 28–38. <https://doi.org/10.58176/edu.v5i2.1675>
- Widyawati, S., & Marzuki, M. (2022). Pola asuh orang tua dan relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di Desa Plalangan Ponorogo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2>
- Wulandari, S., & Azis, M. (2024). Peran orang tua dan lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 40–51.

- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran keluarga dan lingkungan dalam pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 492–495. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15604008>
- Zamzami, Arrumi, H. R., Darmansyah AS, & Juita, S. Y. (2024). Peran keluarga dalam pendidikan Islam: Membangun karakter anak sejak dini (Studi kasus siswa SD Islam Excellent Kota Bukittinggi). *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan*, 2(1).